

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan kualitas suatu bangsa, karena melalui pendidikan terbentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana prasarana, tetapi sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki posisi strategis dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik. Guru merupakan pilar utama dalam proses pendidikan, karena mereka memegang peranan vital dalam menentukan kualitas sumber daya manusia generasi mendatang (Basyori: 2025: 18). Akan tetapi, Guru tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai *learning designer* yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Sanjani, 2020: 45; Munawir & Muhidin, 2025: 112). Dengan demikian, kualitas guru menjadi determinan utama dalam menentukan mutu pendidikan secara keseluruhan. Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana guru mampu menjalankan peran strategisnya sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Dalam menjalankan peran tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Shaleh, 2024: 78). Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang mutlak dimiliki guru karena kompetensi pedagogik hakikatnya kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran peserta didik yang membedakannya dengan profesi lain (Lubis, 2018: 23). Regulasi nasional melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 juga menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi inti yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana kompetensi pedagogik guru dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Namun demikian, persoalan yang mengemuka adalah apakah kompetensi pedagogik yang dimiliki guru telah terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Secara empiris, temuan di sekolah dasar di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Hasil survei menunjukkan, meskipun sebagian guru telah memahami karakteristik peserta didik, implementasinya dalam pembelajaran masih terbatas, terutama dalam penggunaan media konkret, strategi pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan teknologi. Praktik pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), terfokus pada transfer informasi dari buku teks, bersifat satu arah, dan kurang didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, termasuk dalam penyusunan instrumen penilaian. Bahkan dalam kaitannya dengan penyusunan rencana pembelajaran, masih terdapat guru yang kesulitan dalam merancang instrumen penilaian dan capaian tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan praktik pedagogik di lapangan. Oleh karena itu, permasalahan yang perlu dikaji adalah alasan terjadi kesenjangan antara pemahaman pedagogik guru dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Sejalan dengan itu, data makro yang menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih relatif rendah. Laporan UNESCO dalam *Global Education Monitoring Report* (2016) menempatkan kualitas guru Indonesia pada peringkat yang masih tertinggal dibandingkan negara lain, yang diperkuat oleh data IMD (2018) serta hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2022 yang masih berada di bawah standar minimal. Selain itu, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan

bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, menggunakan metode inovatif, serta melakukan evaluasi berbasis kebutuhan peserta didik (Nisa et al., 2024: 233; Ananda et al., 2025: 67). Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan kompetensi pedagogik bukan hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik. Fakta tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi pedagogik guru di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi suatu keniscayaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi pedagogik memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Rosyada et al., 2021: 98; Yusnita & Fernanda, 2025: 144). Namun demikian, pendekatan peningkatan kompetensi yang selama ini dilakukan seringkali bersifat formalistik dan kurang menyentuh praktik nyata di kelas. Minimnya pelatihan berkelanjutan yang berbasis pengalaman reflektif menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kompetensi guru (Ningsih, 2025: 56). Hal ini memunculkan permasalahan lanjutan mengenai model pengembangan profesional guru seperti apa yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, *lesson study* menjadi salah satu alternatif pendekatan yang relevan. *Lesson study* merupakan model pengembangan profesional guru yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan melalui siklus perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk belajar dari praktik nyata, melakukan refleksi bersama, serta memperbaiki pembelajaran secara sistematis (Waluyo et al., 2022: 210; Ahmad et al., 2025: 88). Secara konseptual, *lesson study* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membangun komunitas belajar profesional di kalangan guru. Namun demikian, permasalahan yang perlu ditelaah adalah sejauh mana implementasi *lesson study* mampu secara efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam konteks lokal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *lesson study* memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam

aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta refleksi (Suzanti et al., 2021: 134; Yana, 2024: 72). Meskipun demikian, implementasi *lesson study* masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan waktu, budaya kolaborasi yang belum terbentuk secara optimal, serta dukungan kelembagaan yang belum maksimal. Dengan demikian, keberhasilan *lesson study* tidak hanya bergantung pada konsepnya, tetapi juga pada konteks implementasinya, sehingga memantik permasalahan mengenai proses implementasi *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Lesson study merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guna memberikan pengalaman secara berkesinambungan sebagai jalam utama dalam mewujudkan perubahan yang berkenaan dengan siswa (sari, et all, 2020: 91). Lebih dari itu, *lesson study* juga relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Agar capaian pembelajaran siswa tidak hanya terbatas pada memiliki pengetahuan akademis, namun juga harus menguasai keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Lestari 2024: 85). Oleh karena itu, Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memfasilitasi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis tersebut. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik menjadi kunci dalam mengintegrasikan tuntutan tersebut ke dalam praktik pembelajaran. *Lesson study* dapat menjadi sarana strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut melalui praktik reflektif dan kolaboratif yang berkelanjutan. *Lesson study* dapat dioptimalkan sebagai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

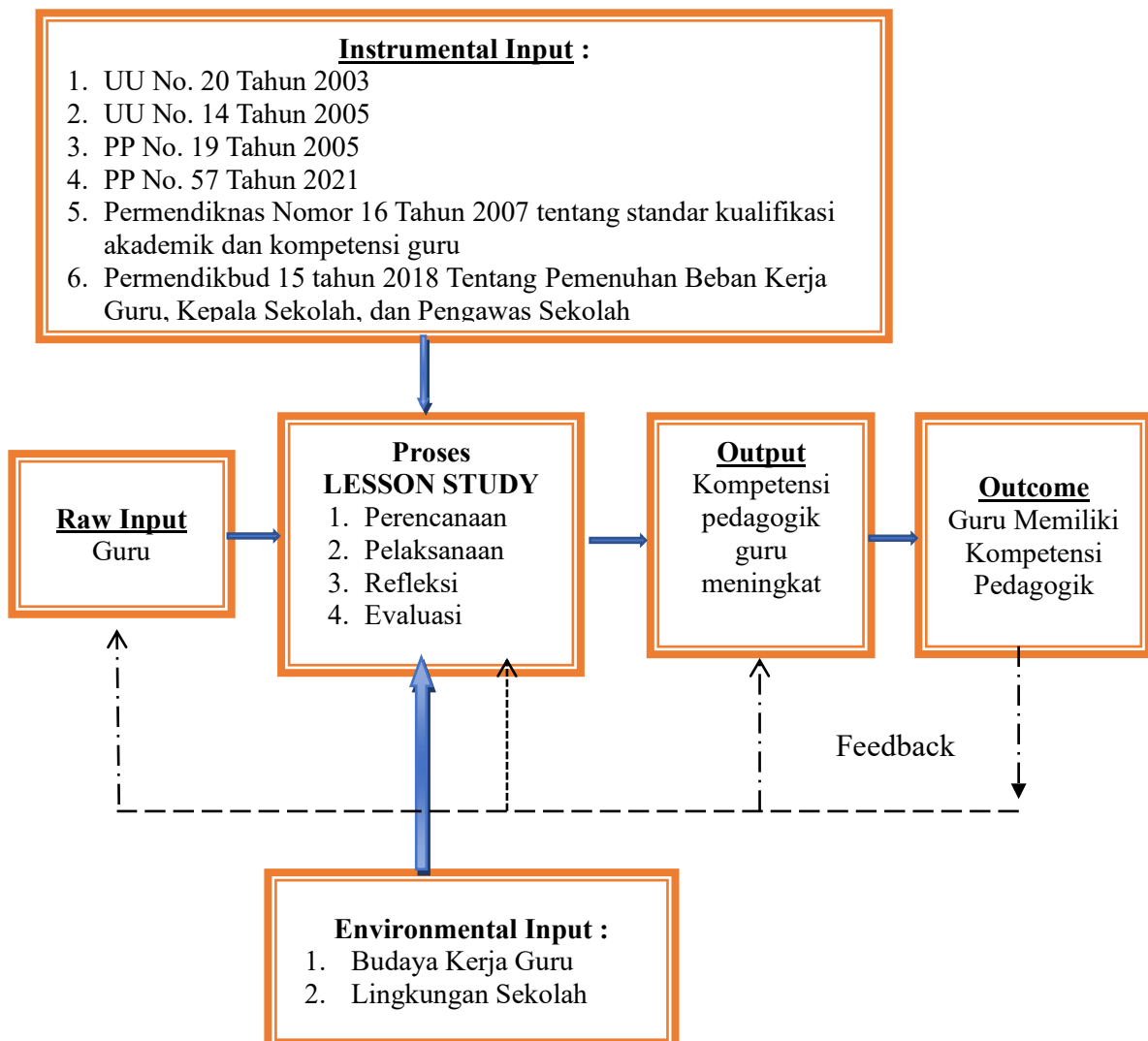
Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, tampak adanya kesenjangan antara tuntutan ideal kompetensi pedagogik guru dengan realitas praktik di lapangan, serta kebutuhan akan model pengembangan profesional yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam implementasi *lesson study* dalam

meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, khususnya di Kecamatan Ibun. Mengacu pada uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian mengenai upaya pengembangan kompetensi pedagogic guru sekolah dasar melalui *lesson study*. Adapun judul penelitian ini adalah “**Lesson Study untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar**”, dengan melakukan penelitian pada guru sekolah dasar di Kecamatan Ibun.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kesenjangan antara tuntutan ideal kompetensi pedagogik guru dengan realitas praktik di lapangan, serta kebutuhan akan model pengembangan profesional yang efektif dan berkelanjutan menjadi permasalahan yang mengemuka. *Lesson study* dapat dijadikan sarana strategis untuk menjembatani kebutuhan profesionalisme guru melalui praktik reflektif dan kolaboratif yang berkelanjutan. *Lesson study* dapat dioptimalkan sebagai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, agar capaian pembelajaran siswa tidak hanya terbatas pada memiliki pengetahuan akademis, namun juga harus menguasai keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

a. Raw Input:

Guru merupakan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan unsur pendidikan yang paling sangat dekat dengan anak didik, dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai

kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

b. Proses:

Proses implementasi *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: 1) *perencanaan (plan)*, yang meliputi proses kolaboratif guru dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas, merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik, menyusun perangkat pembelajaran, merancang pembelajaran yang inovatif, serta menyusun instrumen penilaian yang autentik dan relevan; 2) *pelaksanaan (do)* mencakup: implementasi model pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), penggunaan media dan strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, serta praktik observasi oleh guru lain (observer) yang berfokus pada aktivitas belajar peserta didik, bukan semata-mata pada performa guru; 3) *refleksi (see)* meliputi: proses diskusi reflektif antar guru setelah pelaksanaan pembelajaran, identifikasi kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi, pertukaran pengalaman dan pengetahuan pedagogik antar guru secara kolegal, serta perumusan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

c. Instrumental Input:

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang ini merupakan dasar dari pelaksanaan dalam kegiatan sekolah.
- 2) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disini sebagai dasar sebagai memperkuat tugas guru.

- 3) Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No 19 tahun 2005 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerinthan Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Mengenai Mutu Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang ini peningkatan mutu pendidikan, salah satu dari peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas gurunya.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Stadar Nasional Pendidikan. E-kinerja guru masuk kedalam standar nasional pendidikan, karena kualitas pendidikan dapat terlihat salah satunya kualitas guru.
- 5) Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru merupakan landasan penting dalam profesionalisasi guru di Indonesia, dengan menekankan bahwa guru tidak hanya harus berpendidikan tinggi, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara utuh.

d. Enviromental input:

Lingkungan sekolah merupakan ruang sosial sekaligus kultural tempat guru membentuk, memaknai, dan mereproduksi praktik kerja sehari-hari. Dalam perspektif organisasi pendidikan, lingkungan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan simbolik yang secara simultan memengaruhi budaya kerja guru. Secara konseptual, budaya kerja guru dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan praktik profesional yang terinternalisasi dalam aktivitas pedagogik, interaksi sosial, serta komitmen terhadap tugas pendidikan. Budaya kerja ini tidak lahir secara individual semata, melainkan dibentuk melalui interaksi terus-menerus antara guru dengan lingkungan sekolahnya.

e. Output :

Implementasi *lesson study* sebagai model pengembangan profesional berbasis kolaborasi menghasilkan berbagai output yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan transformatif terhadap kompetensi pedagogik guru. Output *lesson study* dalam setiap tahapan (*plan, do, see*) dapat secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun refleksi pembelajaran. Integrasi ketiga tahapan tersebut menghasilkan transformasi praktik pedagogik yang lebih berkualitas, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

f. Outcome :

Outcome *lesson study* dalam setiap tahapan (*plan, do, see*) secara signifikan berkontribusi terhadap terwujudnya pembelajaran berkualitas dikarenakan Guru Memiliki Kompetensi Pedagogik. Pembelajaran berkualitas dalam konteks *lesson study* merupakan hasil dari integrasi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang reflektif, dan evaluasi yang berkelanjutan, yang secara keseluruhan membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Feedback

Alur *lesson study* dalam konteks sekolah dasar bukan sekadar mekanisme teknis pembelajaran, melainkan merupakan proses transformasi pedagogik guru. Namun, transformasi tersebut hanya akan terjadi secara optimal apabila setiap tahap dalam siklus *plan-do-see* dijalankan secara kritis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa, bukan sekadar sebagai prosedur formal.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* di SDN Palipurna dan SDN Sayang, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung dengan fokus khusus pada tiga komponen utama dalam pelaksanaan penelitian, yaitu:

a. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan penting dilaksanakan agar kegiatan yang akan dilakukan lebih terarah, Adapun kegiatan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas,
- 2) merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik,
- 3) menyusun perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar),
- 4) merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif
- 5) menyusun instrumen penilaian yang relevan.

b. Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahap pelaksanaan ini, batasan penelitian mencakup:

- 1) implementasi model pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun,
- 2) interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*),
- 3) penggunaan media dan strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik,
- 4) aktivitas belajar peserta didik.

c. Refleksi (*See*)

Dalam refleksi, pembatasan dilakukan pada:

- 1) proses diskusi reflektif antar guru setelah pelaksanaan pembelajaran,
- 2) identifikasi kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi,

- 3) pertukaran pengalaman dan pengetahuan pedagogik antar guru secara kolegal,
- 4) perumusan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *lesson study* dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN Palipurna dan SDN Sayang, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Proses perencanaan (*plan*) dalam implementasi *lesson study* di SDN Palipurna dan SDN Sayang dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru.
- 2) Proses pelaksanaan (*do*) dalam implementasi *lesson study* di SDN Palipurna dan SDN Sayang dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru.
- 3) Proses refleksi (*see*) dalam implementasi *lesson study* di SDN Palipurna dan SDN Sayang dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya pada ranah pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pendekatan

kolaboratif dan reflektif. Memperkaya pemahaman konseptual bahwa *lesson study* tidak hanya berfungsi sebagai model pengembangan profesional guru secara teknis, tetapi juga sebagai proses transformasi pedagogik yang melibatkan perubahan cara pandang guru terhadap pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, antara lain:

1) Bagi Guru

- a) meningkatkan kemampuan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara sistematis
- b) mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih student-centered, reflektif, dan adaptif
- c) membangun kebiasaan refleksi sebagai bagian dari profesionalisme

2) Bagi Sekolah

- a) Sebagai dasar dalam mengembangkan program *lesson study* sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*)
- b) Sebagai strategi untuk membangun budaya kolaboratif dan reflektif di lingkungan sekolah
- c) Sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara institusional

3) Bagi Pemerintah

- a) Sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru berbasis praktik nyata di kelas
- b) Sebagai landasan untuk mengintegrasikan *lesson study* dalam program pelatihan guru secara lebih sistematis dan berkelanjutan

4) Bagi Peneliti selanjutnya

- a) mengembangkan kajian lanjutan terkait *lesson study* dalam perspektif yang lebih luas (misalnya pendekatan kritis, budaya, atau teknologi pendidikan)
- b) menguji efektivitas *lesson study* dalam konteks yang berbeda, baik jenjang pendidikan maupun karakteristik wilayah

D. Pertanyaan Penelitian

Guna memandu analisis dan pembahasan, diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan (*plan*) dalam implementasi *lesson study* di SDN Palipurna dan SDN Sayang dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru?
2. Bagaimana proses pelaksanaan (*do*) dalam implementasi *lesson study* di SDN Palipurna dan SDN Sayang dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru?
3. Bagaimana proses refleksi (*see*) dalam implementasi *lesson study* di SDN Palipurna dan SDN Sayang dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru?